

Kejujuran Relasional: Tinjauan Nilai *Ṣidq*, *Self-Determination* dan *Family Systems* untuk Memahami Kemunafikan

Supeno,¹ Sokip²

¹ Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
email: supeno@updn.ac.id, ¹ sokip@uinsatu.ac.id²

Abstract

Honesty and hypocrisy within Muslim families constitute a complex phenomenon shaped by religious values, psychological processes, and family relationship dynamics. This study aims to examine the relationship between *ṣidq* (honesty) and *nifāq* (hypocrisy) in Muslim family life from the perspectives of Islamic ethics and psychological theories, specifically Self-Determination Theory (SDT) and Family Systems Theory (FST). Employing an Integrative Literature Review (ILR) approach, this study draws upon data from the *Qur'an*, *Hadith*, Islamic scholarly literature, psychological theories, and relevant empirical studies. The findings indicate that honesty within Muslim families is understood both as an individual moral obligation and as a relational process influenced by ACR (Autonomy [A], Competence [C], Relatedness [R]), psychological safety, and family interaction patterns. Excessive control, fear of rejection, punitive responses, and pressure to maintain an image of a perfect family can foster concealment and trigger a lack of alignment between values, words, and behaviors. This study proposes the concept of Islamic Relational Honesty (IRH) by integrating internalized *ṣidq*, psychological safety, support for meeting ACR needs, and moral alignment. IRH makes a theoretical contribution by framing honesty as a relational ecosystem, wherein Islamic values and psychological well-being mutually reinforce one another. The IRH framework offers a foundation for future research on honesty, trust, and moral development within Muslim families.

Keywords: Islamic relational honesty, Muslim family, psychology, theology

Abstrak

Kejujuran dan kemunafikan dalam keluarga Muslim merupakan fenomena kompleks yang dibentuk oleh nilai-nilai agama, proses psikologis, dan dinamika hubungan keluarga. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *ṣidq* (kejujuran) dan *nifāq* (kemunafikan) dalam kehidupan keluarga Muslim dari perspektif etika Islam dan teori psikologi, terutama Self-Determination Theory (SDT) dan Family Systems Theory (FST). Kajian Integrative Literature Review (ILR) ini mengambil sumber data dari *al-Qur'an*, *al-Hadist*, literatur keilmuan Islam, teori psikologi, serta studi empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan kejujuran dalam keluarga Muslim dipahami sebagai kewajiban moral individu dan sebagai proses relasional yang dipengaruhi oleh ACR (Autonomy [A], Competence [C], Relatedness [R]), keamanan psikologis, dan pola interaksi keluarga. Kontrol yang berlebihan, ketakutan akan penolakan, respons yang bersifat menghukum, serta tekanan untuk mempertahankan citra keluarga yang sempurna, dapat mendorong tindakan menyembunyikan sesuatu, serta memicu ketidakselarasan antara nilai, perkataan, dan perilaku. Hasil kajian ini mempromosikan konsep Islamic Relational Honesty (IRH) dengan mengintegrasikan *ṣidq* yang telah terinternalisasi, keamanan psikologis, dukungan pemenuhan kebutuhan ACR, dan keselarasan moral. IRH memberikan kontribusi teoretis dengan menempatkan kejujuran sebagai ekosistem relasional. Nilai-nilai Islam dan kesejahteraan psikologis saling memperkuat satu sama lain. Kerangka kerja IRH dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian kejujuran, kepercayaan, dan perkembangan moral dalam keluarga Muslim.

Kata kunci: Kejujuran relasional Islam, keluarga Muslim, psikologi, teologi

PENGANTAR

Keluarga merupakan ruang sosial pertama yang membentuk cara individu memahami diri sendiri, orang lain, nilai moral, dan realitas kehidupan. Seseorang di dalam keluarga belajar berbicara, berinteraksi, dan mengambil keputusan, dan lebih lanjut belajar tentang cara menyampaikan kebenaran, menerima kesalahan, serta membangun dan mempertahankan kepercayaan. Kualitas kehidupan keluarga sangat terkait dengan kualitas komunikasi dan integritas perilaku antar anggota keluarga. Kejujuran merupakan bagian dari proses pembentukan relasi. Relasi memungkinkan anggota keluarga merasa aman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan kesalahan secara bertanggung jawab.

Al-Qur'an menggambarkan keluarga sebagai tempat pembentukan ketenteraman, kasih sayang, dan *rahmah*. Relasi keluarga dibangun atas ikatan biologis, tanggung jawab moral, dan spiritual. *Mawaddah* dan *rahmah* merupakan fondasi relasi pasangan (QS. al-Rūm [30]: 21). Tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari keburukan (QS. al-Tahrīm [66]: 6). Keluarga dalam Islam merupakan arena pendidikan nilai dan aktualisasi akhlak.

Kejujuran/kebenaran (*ṣidq*) merupakan konstruksi moral Islam. QS. al-Aḥzāb [33]: 70. memerintahkan orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan menyampaikan perkataan yang benar. Kejujuran merupakan norma komunikasi dan bagian dari integritas keagamaan. QS. al-Tawbah [9]: 119 memerintahkan orang-orang beriman agar bertakwa dan bersama orang-orang yang benar (*al-ṣādiqīn*).¹ Nilai *ṣidq* mengandung konsekuensi hubungan antara suami-istri, orangtua-anak, dan antar saudara, dibangun berdasar keterbukaan, amanah, dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Kehidupan keluarga tidak selalu sesuai dengan moral ideal. Anggota keluarga dapat menyembunyikan informasi, mengubah cerita, menyangkal kesalahan, menampilkan citra tertentu, atau mengatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang sesungguhnya dipikirkan dan dilakukan. Misal, kebohongan kecil dapat dilakukan untuk menghindari konflik hingga penyembunyian masalah yang bersifat sistematis.

Nifāq merupakan kebohongan interpersonal yang memiliki dimensi moral dan spiritual. *Nifāq* adalah ketidaksesuaian antara apa yang tampak dan keadaan batin. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 8–10. “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman” (Ayat 8). “Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari” (Ayat 9). “Dalam hati mereka terdapat penyakit,² lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta” (Ayat 10). Allah berfirman dalam QS. al-Munāfiqūn [63]: 1–3. Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta” (Ayat 1). “Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai,³ lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan” (Ayat 2). “Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti” (Ayat 3).

Kemunafikan merujuk pada ketidaksesuaian antara nilai atau identitas yang diklaim, komunikasi yang ditampilkan, dan perilaku aktual. Kemunafikan tidak merujuk pada penilaian teologis terhadap status keimanan seseorang. *Differentiation of Self (DoS)* adalah konsep psikologi dalam *FST* yang menjelaskan *nifāq* (kemunafikan) secara berbeda dengan kategori teologis. Keluarga merupakan sistem emosional anggota keluarga yang saling memengaruhi. Kemampuan individu untuk membedakan pikiran dan emosi, serta mempertahankan posisi diri dalam relasi, menjadi bagian penting

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

² Penyakit hati misalnya ragu dan tidak yakin akan kebenaran, munafik dan tidak beriman.

³ Mereka bersumpah bahwa mereka beriman untuk menjaga harta dan diri mereka agar jangan dibunuh atau ditawan atau dirampas hartanya.

dari fungsi psikologis dalam keluarga. Konstruk *DoS* berhubungan dengan kesehatan psikologis, kualitas perkawinan, dan hubungan interpersonal dalam keluarga.⁴

Perilaku tidak jujur tidak selalu dijelaskan sebagai karakter individual. Seorang anak yang menyembunyikan kegagalannya dari orang tua, mungkin tidak semata-mata memiliki kecenderungan berbohong, tetapi sedang merespons kecemasan dalam sistem keluarga. Pasangan suami-istri yang menyembunyikan problem tertentu, dapat berada dalam situasi ketika keterbukaan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas hubungan. Perilaku jujur dan tidak jujur perlu ditempatkan dalam pola interaksi keluarga. Perubahan pada satu anggota dapat memengaruhi anggota lainnya. Ketegangan emosional, kecemasan, pola komunikasi, dan cara anggota keluarga merespons konflik, dapat membentuk pola berulang.⁵

SDT memberikan perspektif psikologis yang relevan untuk memahami perilaku kejujuran. Manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis *ACR*. Pemenuhan kebutuhan *ACR* mendukung pertumbuhan psikologis, integritas diri, motivasi yang lebih otonom, dan kesejahteraan. Frustrasi terhadap kebutuhan *ACR* dapat menghambat perkembangan psikologis yang sehat.⁶ *A* berkaitan dengan pengalaman memiliki ruang untuk berpikir, memilih, dan menyampaikan pandangan tanpa terus-menerus dikendalikan. *C* berkaitan dengan pengalaman mampu menghadapi persoalan dan memperbaiki kesalahan. *R* berkaitan dengan pengalaman diterima, dicintai, dan memiliki hubungan bermakna dengan anggota keluarga.⁷ Jika memperoleh dukungan untuk memenuhi kebutuhan *ACR*, maka individu memiliki kondisi psikologis yang lebih memungkinkan untuk bertindak berdasar nilai yang telah diinternalisasi. Jika keluarga menggunakan pengasuhan dan komunikasi berpola kontrol, ancaman, penghinaan, atau penolakan, individu terdorong untuk menyesuaikan perilaku demi menghindari konsekuensi negatif.

Seseorang yang sebenarnya memahami kejujuran sebagai nilai agama, dapat tetap memilih untuk menyembunyikan kebenaran. Menurut *SDT*, perilaku manusia ditentukan oleh pengetahuan mengenai norma, dan konteks sosial yang mendukung atau menghambat internalisasi nilai. Kondisi sosial yang mendukung kebutuhan *ACR* dapat memfasilitasi motivasi dan regulasi diri yang lebih sehat. Kondisi yang menggagalkan kebutuhan *ACR* dapat menghasilkan keterasingan dan pengurangan kualitas fungsi psikologis.⁸ Menjadi jujur bukan semata berasal dari kepatuhan karena takut hukuman. Perintah moral “jadilah jujur,” membutuhkan lingkungan relasional yang memungkinkan individu menghayati kejujuran sebagai pilihan moral yang berasal dari dalam diri.

Anak yang berkata jujur karena takut dihukum, mungkin menunjukkan perilaku jujur dalam situasi tertentu, tetapi belum tentu menginternalisasi kejujuran sebagai bagian dari identitas moralnya. Anak yang mengatakan kebenaran karena memahami tanggung jawab kepada Allah, merasa aman untuk mengakui kesalahan kepada orang tua. Anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan kejujuran internal. Nilai *ṣidq* (benar dan jujur) dan *SDT*, relevan untuk memahami kemunafikan.

Kejujuran merupakan kemampuan kognitif untuk membedakan benar dan salah dalam perilaku relasional yang membutuhkan keberanian psikologis. Individu perlu merasa bahwa mengungkapkan

⁴ María Calatrava, Mariana Veloso Martins, Maria L. Schweer-Collins, Carla Duch-Ceballos, and others, “Differentiation of Self: A Scoping Review of Bowen Family Systems Theory's Core Construct,” *Clinical Psychology Review* 91 (2022): 102101, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>.

⁵ Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (New York: Jason Aronson, 1978). Lihat juga Elizabeth A. Skowron, John J. Van Epps, and Elizabeth A. Cipriano-Essel, “Toward a Greater Understanding of Differentiation of Self in Bowen Family Systems Theory: Empirical Developments and Future Directions,” dalam *Differentiation of Self: Bowen Family Systems Theory Perspectives* (New York: Routledge, 2014), 355–382.

⁶ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior,” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.

⁸ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation,” 68–78.

kebenaran tidak otomatis menyebabkan kehilangan penerimaan diri, kasih sayang, atau harga diri. *R* merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kualitas motivasi dan kesejahteraan psikologis.⁹

Keluarga yang mengajarkan kejujuran secara religius, tidak otomatis menghasilkan anggota keluarga yang jujur. Nilai agama dapat menjadi pedoman moral, tetapi aktualisasinya dipengaruhi oleh struktur relasional dan pengalaman psikologis individu. Keluarga dapat sangat aktif mengajarkan larangan berbohong. Jika pada saat yang sama kesalahan selalu mendapatkan hukuman yang tidak proporsional, maka anak belajar cara yang lebih aman dengan menyembunyikan kebenaran (tidak jujur). Keluarga yang memberikan kesempatan untuk mengakui kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan memperoleh kembali kepercayaan, dapat menciptakan kondisi psikologis yang lebih mendukung internalisasi kejujuran.

Performative religiosity (PR) berorientasi pada bagaimana identitas agama terlihat di hadapan orang lain. *Authentic religiosity (AR)* lebih menekankan kesesuaian antara nilai agama dengan perilaku aktual. Konsep *persona* dalam psikologi analitik merujuk pada wajah sosial yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. *Persona* tidak selalu negatif. *Persona* dapat membantu individu menjalankan peran sosial. Jika ada jarak yang lebar antara *persona* dan kehidupan internal, maka individu kehilangan integrasi antara diri yang ditampilkan dan diri yang dijalani.¹⁰

Keluarga terlihat harmonis dan religius di ruang publik, tetapi mengalami konflik berat yang tidak pernah dibicarakan di dalam rumah. Orang tua dapat mengajarkan kejujuran kepada anak, tetapi menyembunyikan persoalan keluarga dari anak tanpa komunikasi yang memadai. Anak dapat menunjukkan kepatuhan agama di depan orang tua, tetapi menjalani kehidupan yang sangat berbeda ketika berada di luar pengawasan keluarga. Simbol dan perilaku keagamaan tidak selalu identik dengan integritas psikologis dan relasional.

Kajian ke-Islam-an cenderung menempatkan kejujuran sebagai persoalan akhlak dan kepatuhan terhadap norma agama. Kajian psikologi lebih banyak membahas kebohongan, komunikasi keluarga, motivasi, atau perkembangan individu, tanpa integrasi secara memadai dengan konsep *ṣidq* dan *nifāq*. Ada ruang pengembangan kajian inter-disipliner dalam kajian kemunafikan dan kejujuran.

DoS dalam *FST* telah berkembang secara empiris. *Scoping review* 295 studi menunjukkan keluasan penelitian mengenai konstruk kejujuran, dan menemukan dukungan terhadap hubungan *DoS* dengan berbagai hasil psikologis dan kualitas relasi.¹¹ Kajian tidak secara khusus mengintegrasikan konstruk *ṣidq*, *SDT*, dan *FST* dengan nilai kejujuran dalam Islam. *SDT* telah menjadi teori besar dalam psikologi motivasi. Penerapan *SDT* masih membutuhkan pengembangan konseptual yang lebih spesifik untuk menjelaskan nilai *ṣidq* dapat diinternalisasi dalam sistem keluarga Muslim.

Artikel ini mengkaji kejujuran dan kemunafikan dalam keluarga Islam melalui konsep *ṣidq*, *nifāq*, *SDT*, dan *FST* untuk menjelaskan konstruksi kejujuran dalam perspektif Islam; faktor psikologis yang memengaruhi keterbukaan dan penyembunyian dalam keluarga; perilaku kemunafikan, dan; mempromosikan model konseptual *IRH* sebagai kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi keluarga Islam.

METODE

Studi *ILR* ini bertujuan mengintegrasikan sumber-sumber ke-Islam-an dengan teori psikologi keluarga untuk membangun pemahaman konseptual mengenai kejujuran dan kemunafikan dalam keluarga Islam. *ILR* memungkinkan peneliti mensintesis artikel penelitian, buku akademik, dan sumber teoretis untuk menghasilkan kerangka konseptual baru.¹² Data primer bersumber dari al-Qur'an, al-Hadist, serta karya-karya utama yang membahas konsep *ṣidq*, *nifāq*, akhlak, dan keluarga Islam. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu.

⁹ Deci and Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits," 227–268.

¹⁰ Carl Gustav Jung, *Two Essays on Analytical Psychology*, trans. R. F. C. Hull (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1972).

¹¹ Calatrava et al., "Differentiation of Self," 102101.

¹² Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran literatur pada basis data ilmiah, seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *Scopus*, dan sumber akademik relevan lainnya. Kriteria inklusi adalah memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kejujuran, kemunafikan, keluarga Islam, atau psikologi keluarga; relevan dengan *SDT* atau *FST*, dan; memberikan kontribusi terhadap pembentukan kerangka konseptual penelitian. Strategi kajian literatur dilakukan secara terarah agar proses seleksi sumber tidak bersifat acak dan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹³ Data dianalisis secara tematik, yaitu identifikasi dan pembacaan literatur; pemberian kode terhadap konsep-konsep yang relevan; pengelompokan kode ke dalam tema, serta; interpretasi hubungan antartema.¹⁴ Keabsahan kajian diuji dengan triangulasi sumber data untuk memastikan interpretasi dilakukan berdasar berbagai perspektif keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejujuran sebagai nilai moral dan relasional dalam keluarga Islam

Kejujuran dalam keluarga Islam memiliki karakter yang lebih luas dari berucap bohong. *Ṣidq* mencakup keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Kejujuran memiliki dimensi internal dan interpersonal. Seseorang memiliki integritas jika nilai yang diyakini diwujudkan secara konsisten dalam perilaku. Kejujuran sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan relasional dengan intensitas emosional tinggi. Suami dan istri berbagi informasi, kepercayaan, tanggung jawab, keputusan, dan pengalaman emosional. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan pendidikan, dan hubungan yang membentuk persepsi anak tentang dunia sosial sebagai tempat yang aman atau tidak aman untuk mengatakan kebenaran.

Al-Qur'an memerintahkan orang beriman untuk bersama orang-orang yang benar (*al-ṣādiqīn*) dalam QS. al-Tawbah [9]: 119. Kejujuran adalah karakter individual, dan lingkungan sosial diperlukan untuk membangun kejujuran.¹⁵ *Al-ṣādiqīn* dapat dimaknai sebagai membangun budaya keluarga yang menjadikan kebenaran sebagai nilai bersama.

Kejujuran memiliki arah personal dan relasional. Kejujuran personal adalah kesesuaian antara keyakinan, ucapan, dan tindakan individu. Kejujuran relasional adalah kemampuan anggota keluarga membangun komunikasi terbuka, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Seseorang mungkin memiliki kesadaran moral mengenai arti penting kejujuran, tetapi tetap tidak mampu berkomunikasi secara terbuka dengan keluarga. Hambatan komunikasi yang jujur dapat berasal dari rasa takut, pengalaman ditolak, kontrol yang berlebihan, atau pola komunikasi keluarga yang tidak memberikan ruang aman. Kejujuran dalam keluarga Islam lebih tepat dipahami sebagai nilai moral yang membutuhkan kondisi relasional untuk dapat diwujudkan secara konsisten.

Kemunafikan dan ketidaksesuaian antara nilai, ucapan, dan perilaku

Nifāq berbeda dengan konsep psikologis ketidaksesuaian diri. *Nifāq* memiliki dimensi moral dan teologis. Perilaku tertentu tidak dapat secara otomatis dijadikan dasar untuk memberikan label "munafik" kepada seseorang. Konsep psikologi yang secara permukaan menyerupai kemunafikan adalah *self-discrepancy*, *deception*, *impression management*, dan *persona*. Psikologi tidak menentukan status keimanan seseorang. Psikologi menjelaskan apa yang ditampilkan seseorang dapat berbeda dengan keadaan atau perilaku aktualnya.

Seorang anak yang tampak sangat patuh di depan orang tua, tetapi menyembunyikan kesalahan, misalnya, tidak cukup dipahami sebagai "anak munafik." Perilaku menyembunyikan kesalahan bisa jadi merupakan respons terhadap ketakutan akan hukuman, kebutuhan mempertahankan penerimaan orang tua, atau ketidakmampuan mengelola konflik. Pendekatan psikologis memungkinkan penelitian bergerak dari pelabelan moral menuju pemahaman mekanisme perilaku.

¹³ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology," 333–339.

¹⁴ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

¹⁵ Al-Qur'an, QS. al-Tawbah [9]: 119. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

DoS dalam *FST* menunjukkan, kemampuan individu untuk mempertahankan posisi diri sekaligus tetap terhubung secara emosional dengan keluarga merupakan konstruk penting dalam psikologi sistemik. *Scoping review* terhadap 295 penelitian menunjukkan DoS berkaitan dengan berbagai aspek kesehatan psikologis dan relasi keluarga.¹⁶ Ketidaksesuaian antara nilai dan perilaku dapat terjadi ketika individu mengalami kesulitan mempertahankan identitas dan prinsip dalam tekanan relasional. Semakin kuat ketergantungan seseorang terhadap penerimaan keluarga, semakin besar kemungkinan mengorbankan keterbukaan untuk mempertahankan stabilitas hubungan dalam sistem keluarga yang tidak menyediakan ruang komunikasi yang aman.

SDT: Mengapa anggota keluarga menyembunyikan kebenaran?

SDT memberikan penjelasan mekanisme psikologis di balik perilaku kejujuran dan ketidakjujuran. *ACR* penting bagi perkembangan dan fungsi psikologis yang sehat.¹⁷ A mengacu pada pengalaman seseorang memiliki ruang untuk menentukan perilaku berdasar pilihan dan nilai yang diyakini. Dukungan terhadap A tidak berarti membebaskan anggota keluarga untuk melakukan apa saja, tetapi memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan mengambil tanggung jawab. Jika orang tua menerapkan kontrol yang sangat kuat, maka anak dapat belajar kebenaran memiliki konsekuensi negatif. Misal, anak yang mendapatkan hukuman keras setiap kali melakukan kesalahan, akan mengembangkan strategi penyembunyian.

Kebohongan dalam kondisi kontrol yang sangat kuat, tidak selalu muncul karena anak tidak mengetahui berbohong adalah salah, tetapi karena keterbukaan dipersepsi sebagai ancaman terhadap keamanan diri. Kondisi keluarga yang memberikan ruang dialog dapat membuat anak lebih mampu menginternalisasi nilai kejujuran. Dukungan terhadap kebutuhan psikologis berkaitan dengan regulasi diri dan motivasi yang lebih otonom.¹⁸ Kontrol berlebihan menghambat A; A yang terhambat menimbulkan ketakutan; Ketakutan menimbulkan penyembunyian kebenaran, dan; Penyembunyian kebenaran menghasilkan ketidakjujuran. Dukungan terhadap A mendorong internalisasi nilai; Internalisasi nilai menimbulkan rasa tanggung jawab, dan; Tanggung jawab menghasilkan keterbukaan.

Kebutuhan C berkaitan dengan perasaan seseorang mampu menghadapi lingkungan dan mengatasi persoalan. Kebutuhan C berhubungan dengan bagaimana kesalahan diperlakukan. Jika kesalahan selalu dipandang sebagai bukti “ketidakmampuan,” maka individu akan berusaha mempertahankan citra diri dengan menyembunyikan kegagalan. Jika kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar, maka individu memiliki ruang psikologis untuk mengakui kesalahan. Orang tua tidak cukup mengajarkan, “berbohong itu dosa.” Orang tua perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan anak mengatakan, “Saya melakukan kesalahan,” tanpa langsung kehilangan penghargaan sebagai anggota keluarga. Kejujuran membutuhkan *psychological permission to fail*, yaitu pengalaman mengakui kegagalan tidak secara otomatis menghilangkan nilai diri seseorang.

R merujuk pada kebutuhan untuk merasa diterima, dicintai, dan memiliki hubungan yang bermakna.¹⁹ Kebutuhan R sangat menentukan keberanian untuk terbuka. Individu cenderung lebih mudah mengatakan kebenaran ketika yakin hubungan tidak akan langsung berakhir akibat pengungkapan kebenaran. Jika penerimaan orang tua, pasangan, atau anggota keluarga selalu bersyarat pada kesempurnaan perilaku, maka individu akan belajar membangun “versi diri” yang sesuai dengan harapan keluarga. Semakin seseorang takut kehilangan penerimaan karena menunjukkan diri yang sebenarnya, semakin besar kebutuhan untuk mempertahankan citra diri. Hubungan antara R dan kemunafikan tidak berarti keluarga harus menerima semua perilaku. Penerimaan terhadap individu harus tetap dibedakan dari persetujuan terhadap perilaku yang salah. Keluarga dapat mengatakan

¹⁶ M. Calatrava et al., “Differentiation of Self: A Scoping Review of Bowen Family Systems Theory's Core Construct,” *Clinical Psychology Review* 91 (2022): 102101, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>.

¹⁷ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior,” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–268, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

¹⁸ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.

¹⁹ Deci and Ryan, “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits,” 227–268.

perilaku salah tanpa menyampaikan individu tidak berharga, untuk mencipta lingkungan yang tegas secara moral dan aman secara psikologis.

FST: Kejujuran sebagai produk interaksi keluarga

Jika *SDT* menjelaskan kebutuhan psikologis individu, *FST* menjelaskan lingkungan relasional tempat kebutuhan *ACR* dipenuhi atau digalkan. Perilaku satu anggota tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari respons anggota lainnya. Kebiasaan berbohong atau menyembunyikan informasi dapat menjadi bagian dari pola interaksi yang terus berulang. Misal, seorang anak melakukan kesalahan. Orang tua merespons dengan kemarahan berlebihan. Anak kemudian menyembunyikan informasi. Jika orang tua mengetahui anak menyembunyikan informasi, maka kepercayaan menurun dan kontrol ditingkatkan. Kontrol kemudian membuat anak semakin tertutup. Kesalahan yang direspon dengan hukuman berlebihan menimbulkan ketakutan; Ketakutan mendorong penyembunyian kebenaran; Penyembunyian kebenaran memicu kecurigaan; Kecurigaan meningkatkan kontrol, dan; Kontrol menghasilkan penyembunyian kebenaran lanjutan. Kejujuran berada “di dalam diri anak,” yang berada dalam siklus interaksi keluarga.

DoS mendukung arti penting melihat individu dalam sistem keluarga. *Review* terhadap 295 studi menunjukkan, *DoS* telah diteliti dalam kaitan dengan pasangan, keluarga, kesehatan psikologis, dan berbagai hasil relasional.²⁰ Penelitian terhadap orang tua dan remaja menemukan hubungan antara *DoS*, kepuasan perkawinan, dan pola pengasuhan.²¹ Kualitas kejujuran dalam keluarga tidak lepas dari kemampuan anggota keluarga mengelola emosi, mempertahankan posisi diri, dan tetap terhubung dengan anggota keluarga lainnya.

PR dan AR

Konsep *PR* berpotensi memperbesar kesenjangan antara identitas keagamaan dan perilaku aktual. *PR* merujuk pada kondisi ketika ekspresi keberagamaan lebih banyak digunakan untuk membangun citra ketimbang menginternalisasi nilai. *PR* dapat berupa tuntutan agar keluarga selalu tampak harmonis, anak harus selalu terlihat saleh, orang tua tidak boleh terlihat melakukan kesalahan, atau konflik keluarga harus selalu disembunyikan dari lingkungan sosial. Privasi berbeda dari ketidakjujuran. Jika pemeliharaan citra mengharuskan anggota keluarga untuk terus-menerus menyembunyikan realitas yang sebenarnya membutuhkan penyelesaian, maka bukan privasi, tetapi ketidakjujuran.

AR adalah nilai agama benar-benar menjadi pedoman perilaku internal. Seseorang tidak perlu menciptakan citra kesempurnaan karena mengakui kesalahan justru dipandang sebagai bagian dari proses *muhasabah* dan perbaikan. Pola *PR* berorientasi citra untuk menghindari penilaian yang tidak diharapkan dengan cara menyembunyikan kebenaran/kejujuran yang menghasilkan ketidaksesuaian diri. Pola *AR* mendorong internalisasi nilai yang memperbesar penerimaan terhadap proses perbaikan kesalahan, dan keterbukaan yang menghasilkan integritas perilaku.

Penelitian *nifāq* dalam keluarga Muslim menunjukkan, perilaku ketidakjujuran finansial, ingkar janji, pengkhianatan, dan perilaku destruktif ketika terjadi konflik, dapat merusak kepercayaan dan kasih sayang yang menjadi fondasi keluarga.²² Artikel ini mempromosikan pengembangan pendekatan non-teologis untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang memunculkan dan mempertahankan pola-pola *PR* dan *AR*.

Mekanisme psikologis kejujuran dan kemunafikan dalam keluarga

Perilaku kejujuran dan kemunafikan dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis dalam tabel dibawah ini. Kejujuran tidak muncul dalam ruang kosong. Perilaku jujur dipengaruhi oleh interaksi antara karakter individu dan lingkungan relasional. Menurut *FST*, pola perilaku anggota keluarga perlu

²⁰ Calatrava et al., “Differentiation of Self,” 102101.

²¹ Marta Mozas-Alonso, Jesús Oliver, and Ana Berástegui, “Differentiation of Self and Its Relationship with Marital Satisfaction and Parenting Styles in a Spanish Sample of Adolescents’ Parents,” *PLOS ONE* 17, no. 3 (2022): e0265436, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265436>.

²² Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (New York: Jason Aronson, 1978).

dipahami dalam jaringan hubungan yang lebih luas.²³ *SDT* menjelaskan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis dapat memfasilitasi regulasi diri yang lebih sehat.²⁴ Kemunafikan relasional adalah istilah analitis untuk menggambarkan pola ketidaksesuaian yang berulang antara nilai yang ditampilkan, komunikasi yang diberikan, dan perilaku aktual dalam relasi keluarga.

Kondisi Keluarga	Respons Psikologis	Perilaku	Dampak Relasional
Dialog terbuka	Aman	Jujur	Kepercayaan meningkat
Kesalahan diterima sebagai proses belajar	Percaya diri	Mengakui kesalahan	Relasi semakin kuat
Otonomi didukung	Bertanggung jawab	Terbuka	Internalisasi nilai
Kontrol berlebihan	Takut	Menyembunyikan	Kecurigaan
Penghukuman berlebihan	Defensif	Berbohong	Konflik
Tuntutan citra sempurna	Cemas	Impression management	Ketidaksesuaian diri
Penolakan emosional	Tidak aman	Menutup diri	Jarak emosional

Implikasi

Kajian psikologi keluarga Islam secara teoritis mempertemukan tiga wilayah yang sering dibahas secara terpisah, yaitu: etika Islam, psikologi motivasi, dan teori sistem keluarga. *Sidq* memberikan fondasi normatif mengenai apa yang seharusnya menjadi orientasi perilaku; *SDT* menjelaskan mekanisme kebutuhan psikologis yang mendukung internalisasi nilai, dan; *FST* menjelaskan struktur hubungan keluarga dapat memperkuat atau menghambat perilaku tersebut.

Secara praktis, pendidikan kejujuran tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau hukuman. Orang tua perlu menciptakan budaya keluarga yang memungkinkan anggota keluarga mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, dan memperbaiki perilaku. Orang tua dapat mengganti respons “Mengapa kamu berbohong?” dengan pertanyaan “Apa yang membuat kamu takut mengatakan yang sebenarnya?” Pergeseran respon tidak berarti membenarkan kebohongan, tetapi berusaha memahami mekanisme yang melatarbelakangi kebohongan.

Suami-istri dapat mencipta budaya jujur melalui emosional, keuangan, tanggung jawab, dan keputusan keluarga. Kejujuran perlu dipraktikkan dengan mempertimbangkan adab, hikmah, dan kemaslahatan, bukan dalam bentuk “*radical honesty*” yang mengabaikan perasaan dan martabat pasangan. Orang tua perlu membangun budaya teladan kejujuran. Anak akan mengalami kesulitan menginternalisasi nilai-nilai *sidq* apabila menemukan kesenjangan yang terus-menerus antara nilai yang diajarkan dengan perilaku orang tua. Pendidikan kejujuran dalam keluarga Islam seharusnya bergerak dari *teaching honesty* menuju *creating an honest family environment*.

Kejujuran individual menuju kejujuran relasional

Kejujuran dalam keluarga Islam terdiri dari aspek normatif, psikologis, dan sistemik. Aspek normatif adalah *sidq*, yaitu nilai Islam yang mengarahkan manusia untuk berkata dan bertindak benar. Aspek psikologis adalah kebutuhan *ACR* yang menentukan keberhasilan individu untuk mampu menginternalisasi nilai *sidq*. Aspek sistemik adalah pola hubungan keluarga yang memberikan ruang perkembangan kejujuran. Nilai-nilai Islam mendorong internalisasi *sidq*; *Sidq* memberi ruang pemenuhan kebutuhan *ACR*; Kebutuhan *ACR* yang terpenuhi mencipta sistem keluarga aman; Sistem keluarga yang aman memfasilitasi kejujuran relasional, dan; Kejujuran relasional menghasilkan kepercayaan keluarga. Nilai yang hanya menjadi simbol menghambat pemenuhan kebutuhan *ACR*; Pemenuhan kebutuhan *ACR* yang terhambat menimbulkan kecemasan dalam sistem keluarga; Rasa cemas dalam sistem keluarga mendorong penyembunyian kebenaran (ketidakjujuran); Ketidakjujuran

²³ Herfin Fahri, “Nifaq dalam Keluarga Muslim: Kajian Teologis terhadap Disintegrasi Rumah Tangga,” *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2025).

²⁴ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation,” 68–78.

menimbulkan konflik ketidaksesuaian diri (kemunafikan), dan; Kemunafikan merusak kepercayaan di dalam sistem keluarga.

Keluarga yang sehat secara moral memiliki struktur relasional yang memungkinkan anggota keluarga untuk hidup jujur. Kejujuran sebagai kewajiban individual di dalam keluarga yang sehat secara moral bergeser menjadi kejujuran sebagai ekosistem relasional. Agama menyediakan orientasi moral, psikologi menjelaskan proses internalisasi, dan sistem keluarga menyediakan konteks aktualisasi.

SIMPULAN

Kejujuran dan kemunafikan dalam keluarga Islam merupakan fenomena moral individual dan hasil interaksi antara nilai agama, kondisi psikologis, dan dinamika relasional keluarga. *Ṣidq* merupakan nilai fundamental yang menuntut keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. *Nifāq* memiliki dimensi teologis dan moral yang lebih kompleks. *Nifāq* tidak tepat untuk disamakan secara langsung dengan konsep psikologis kebohongan, *deception*, *persona*, atau *self-discrepancy*.

SDT dan *FST* menunjukkan perilaku kejujuran sangat dipengaruhi oleh lingkungan psikologis dan sistem keluarga. Pemenuhan kebutuhan *ACR* mendorong internalisasi nilai kejujuran. Kontrol berlebihan, ketakutan terhadap penolakan, penghukuman yang tidak proporsional, dan tuntutan mempertahankan citra keluarga dapat mendorong perilaku defensif, penyembunyian kebenaran, dan kemunafikan dalam arti ketidaksesuaian antara nilai, ucapan, dan tindakan. Ketidakjujuran dari perspektif sistem keluarga dapat berkembang menjadi siklus relasional berupa kontrol, ketakutan, penyembunyian, kecurigaan, dan peningkatan kontrol.

Islamic Relational Honesty memandang kejujuran sebagai hasil interaksi internalisasi nilai *ṣidq*, *psychological safety*, dukungan terhadap *autonomy*, *relational trust*, dan *moral congruence*. Keluarga yang jujur memberikan aturan tentang larangan berbohong, serta menciptakan lingkungan psikologis dan relasional yang memungkinkan anggota keluarga untuk berani menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dan memperbaiki perilaku.

Pendidikan kejujuran dalam keluarga Islam perlu bergerak dari pendekatan yang berorientasi pada larangan berbohong menuju pembentukan budaya keluarga yang mendukung kejujuran. Orang tua dan pasangan suami-istri perlu membangun komunikasi terbuka, memberikan ruang untuk mengakui kesalahan, menjaga martabat anggota keluarga, serta memberikan keteladanan melalui kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Nilai *ṣidq* sebagai norma agama dapat terinternalisasi menjadi karakter dan pola relasi.

Islamic Relational Honesty secara teoritis membuka penelitian lanjutan untuk mengembangkan indikator dan instrumen pengukuran kejujuran relasional dalam keluarga Muslim. Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antara *psychological safety*, pemenuhan kebutuhan *ACR*, *DoS*, religiusitas, kepercayaan keluarga, dan perilaku kejujuran secara kuantitatif maupun kualitatif. Kajian tentang kejujuran dalam keluarga Islam dapat berkembang dari pembahasan normatif menuju kajian interdisipliner yang mengintegrasikan etika Islam, psikologi, dan ilmu keluarga.

REFERENSI

- Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. NY: Jason Aronson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 2 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Calatrava, M., Mariana V.M., Schweer-Collins, M., Duch-Ceballos C., & Rodríguez-González, M. (2022). Differentiation of self: A scoping review of Bowen family systems theory's core construct. *Clinical Psychology Review*, 91, 102101. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102101>
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 4, 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fahri, H. (2025). Nifaq dalam keluarga Muslim: Kajian teologis terhadap disintegrasi rumah tangga. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 5, 2, 1–18.
- Jung, C.G. (1972). *Two essays on analytical psychology*. Trans. R. F. C. Hull. NJ: Princeton University Press.

-
- Mozas-Alonso, M., Oliver, J., & Berástegui, A. (2022). Differentiation of self and its relationship with marital satisfaction and parenting styles in a Spanish sample of adolescents' parents. *PLOS ONE*, 17, 3, e0265436. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265436>
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist* 55, 1, 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Skowron, E.A., Van Epps, J.J. & Cipriano-Essel, E.A. (2014). Toward a greater understanding of differentiation of self in Bowen family systems theory: Empirical developments and future directions. In Peter Titelman (edt). (2014). *Differentiation of self: Bowen family systems theory perspectives*. 1st ed. NY: Routledge, 355–382. <https://doi.org/10.4324/9780203121627>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
-